

TWO TIER MUḌĀRABAH DI BANK SYARIAH: TRANSFORMASI FIKIH DALAM BISNIS

Ahmad Dahlan

*STAIN Purwokerto
Jl. Ahmad Yani No. 40 A. Purwokerto
Email: dahlanrosy@telkom.net*

Abstrak

Secara konseptual, *two-tier muḌārabah* merupakan praktik fikih dalam bisnis lembaga bank yang menjadi dasar pengembangan model sistem keuangan ekonomi Islam modern. Dalam *two-tier muḌārabah*, mekanisme *profit and loss sharing* terintegrasi antara *muḌārabah* pada pendanaan dengan *muḌārabah* pada pembiayaan. Bank syariah diposisikan sebagai lembaga intermediari laksana manager investasi, walaupun bank juga terlibat dalam investasi langsung didasarkan pada penyertaan modal bank. Dalam praktik, *two-tier muḌārabah* kurang berjalan efektif pada pembiayaan yang sangat didominasi produk *debt-financing*. Hal tersebut menjadi kritik besar di kalangan pakar dan peminat bank syariah. Ironisnya, kritik tersebut menjadi hal yang kurang diperhatikan oleh praktisi bank syariah yang disebabkan karena banyak faktor. Epistemologi bank syariah lebih mendahulukan *shareholder value* daripada *stakeholder value*, serta kultur sosial yang belum siap dengan produk *muḌārabah* secara total.

Kata kunci: *two-tier muḌārabah, bank syariah, lembaga intermediari, shareholder value, stakeholder value*

Abstract

Conceptually, *two-tier muḌārabah* is the practice of *fiqh* (jurisprudence) in the business of bank institutions that become the basis for the development of modern Islamic financial system. In *two-tier muḌārabah*, profit and loss sharing mechanism are integrated between *muḌārabah* on liability side (funding) and *muḌārabah* on the asset side (financing). Islamic (Shari'a) Bank is positioned as an intermediary institution like investment manager, although the bank is also involved in directing investment based on bank equity. In practice, *two-tier muḌārabah* cannot work effectively at financing because of the dominance of debt-financing products. This is a major criticism among experts and Islamic banks practitioners. Ironically, the criticism gets less attention from practitioners of Islamic banks due to many factors. The epistemology of Islamic banks prioritizes shareholder values rather than stakeholder values. Moreover socio-culture has not been ready totally with the products of *muḌārabah*.

Keywords: *two-tier muḌārabah, Islamic banking, intermediary institution, shareholder value, stakeholder value*

A. Pendahuluan

Secara konseptual, *muḍārabah* merupakan sistem transaksional yang berkembang sejak pra Islam. Kemudian eksistensinya dipraktikkan oleh para sahabat yang ber-*muḍārabah* dengan Yahudi dan Nabi tidak melarangnya.¹ *Muḍārabah* pun terkodifikasi dan menjadi sistem nilai dalam fikih Islam sampai sekarang.

Dalam transaksi keuangan modern, *muḍārabah* merupakan dasar-dasar fundamental perkembangan sistem ekonomi di lembaga keuangan. Prinsip *profit and loss sharing* (PLS) dan *equity transaction* (transaksi berkeadilan) merupakan aktualisasi dari akad *muḍārabah*. Seluruh lembaga keuangan Islam modern, seperti bank, asuransi, *sekutitas* (saham dan obligasi) semuanya berbasis pada transaksi *muḍārabah*.

Keunikan *muḍārabah* di bank syariah dibandingkan lembaga keuangan syariah lainnya adalah *muḍārabah* menjadi serangkaian transaksional yang bertahap seperti terpisah tapi menyatu atau integratif. Secara teoritis, model transaksional ini disebut *two tier muḍārabah*, suatu model transaksi pada sisi kewajiban, dana masuk dengan kontrak *muḍārabah*, dan pada sisi aset atau pada saat bank menyalurkan dana juga dengan kontrak *muḍārabah*.²

Model *two tier muḍārabah* merupakan gagasan paling awal yang dimunculkan oleh para pakar ekonomi untuk membangun sebuah sistem alternatif di perbankan dan keuangan yang menolak sistem bunga. *Two tier muḍārabah* diproyeksikan sebagai pendekatan dan perjuangan besar sistem pembeda dengan kapitalisme dan sosialisme.³

Dalam perkembangan, efektifitas *two tier muḍārabah* di bank syariah banyak mendapatkan kritik yang cukup serius.

M. Nejatullah Siddiqi, pemikir dan penggagas *two tier muḍārabah* justru mengkritik eksistensi bank syariah pada

saat ini. Sebagaimana dikutip oleh Noman, Siddiqi sangat apresiatif terhadap International Association of Islamic Bank (IAIB, 1997) yang melaporkan pengembalian 70% dari total aset. Namun prestasi tersebut didapatkan melalui *fixed return* berbasis pada pembiayaan *murābahah* dan *ijārah*. Model *profit and loss sharing* (PLS) tidak populer lagi di kalangan praktisi perbankan. Padahal ia membayangkan bahwa keuntungan yang didapatkan oleh bank secara prinsip bekerja sejatinya melalui model PLS seperti *muḍārabah* dan *musyārahah*.⁴ Dari laporan IAIB tersebut menunjukkan *two tier muḍārabah* tidak berjalan efektif pada pembiayaan bank syariah.

Kritik yang substansial juga dilontarkan oleh Salman Ahmed Shaikh, Direktur Islamic Economics Project, Sindh, Pakistan.⁵ Ia mengkritik mekanisme pengambilan keuntungan pada *muḍārabah* di bank Islam yang berbasis pada *profit sharing* bukan pada *loss sharing*, padahal *muḍārabah* adalah *profit and loss sharing*.⁶

Dari beberapa argumentasi di atas, menarik untuk menulis *two tier muḍārabah* dari aspek konseptual, praktikal pada bank syariah di Indonesia. Secara konseptual telah banyak tulisan yang menjelaskan *two tier muḍārabah*, tapi perbedaan dalam tulisan ini adalah secara khusus menulis *two tier muḍārabah* dengan metode pendekatan yang bersifat normatif, empiris didukung data, kemudian disimpulkan dengan teori hukum Islam yang terkait dengan *muḍārabah*.

B. Prinsip-prinsip *Muḍārabah*

1. Pengertian

Secara etimologi, *muḍārabah* berarti potongan (*al-qaṭ'u*), karena pemilik modal memotong sebagian keuntungannya jika hartanya untuk diperdagangkan.⁷ Istilah *muḍārabah* dipopulerkan ulama Iraq (*Syāfi'iyah*), sedangkan ulama Hijāz (*Hanafiyah*) menyebutnya dengan *al-qirād/al-*

muqāradah, namun tidak ada perbedaan prinsip antara kedua istilah tersebut.⁸

Definisi *muḍārabah* menurut beberapa pendapat:

Ibrāhīm Faḍl ad-Dabū:

دفع ماله إلى آخر يتجر به والربح بينهما⁹

Memberikan modalnya kepada pihak lain yang hendak berniaga dengannya dan membagi keuntungan di antara keduanya.

Wahbah al-Zuhaili:

أن يدفع المالك إلى العامل مالا ليتجر فيه، ويكون الربح

مشتركا بينها بحسب ما شرطاً.¹⁰

Penyerahan pemilik modal kepada pekerja untuk tujuan perniagaan. Di antara mereka berbagi keuntungan sesuai perjanjian (syarat).

Al-Sayyid Sābiq:

عَقْدٌ بَيْنَ طَرَفَيْنِ عَلَى أَنْ يَدْفَعَ أَحَدُهُمَا نَقْدًا إِلَى الْآخَرَ لِيَتَّجَرَ فِيهِ، عَلَى أَنْ يَكُونَ الرَّبْحَ بَيْنَهُمَا حَسَبَ مَا يَتَّفَقَانِ عَلَيْهِ¹¹

Akad kerjasama antara dua pihak, satu pihak memberikan modal kepada lainnya untuk berniaga. Kemudian keuntungan dibagi antara mereka sesuai dengan yang telah disepakati.

Afzalur Rahman:

A contract of co-partnership of which the one parties (namely, proprietor) is entitles to profit on account of his stock, he being denominated rabbil mal, proprietor of the stock (which is termed ras mal); and other partner is entitled to a profit on account of his labour, and this last is denominated the darib (or manager) in so much as he devices a benefit from his own labor and endeavor.¹²

Kontrak kerjasama satu pihak yang disebut *propietier/rabbul māl* yang berharap keuntungan atas modal (*stock/ra's al-māl*) yang dimiliki.

Sedangkan pihak lain yang berharap keuntungan atas pekerjaannya disebut *darib/manager*. Ia boleh mendapatkan keuntungan (*benefit*) dari pekerjaan dan usahanya.

Dari beberapa definisi di atas, maka terdapat beberapa komponen pokok dalam *muḍārabah* yang berbeda-beda dalam penyebutan, sebagaimana pada tabel berikut:

Pemilik modal	Penerima modal	Modal yang diberikan	Keuntungan yang dibagikan
رَبِّ الْمَالِ rabb al-māl proprietor	مُؤَدِّب muḍārib Entrepreneur or manager	رَأْسُ الْمَالِ (رَأْسُ الْمَالِ) ra's al-māl Capital stock	رِبْحٌ Ribh Benefit

Al-Dabū berpendapat modal dalam *muḍārabah* harus berupa uang dan tidak boleh berbentuk barang.¹³ Sedangkan penanggung kerugian (*loss sharing*) menurut al-Zuhaili ditanggung oleh pemilik modal saja. Karena pekerja telah menanggung kerugian atas pekerjaan dan jerih payahnya, sehingga tidak mungkin pekerja juga menanggung kedua-duanya (dengan cara tidak dibayar).¹⁴

Dalam paradigma konvensional, kontrak *muḍārabah* termasuk dalam hubungan *agency relationship*, yaitu proses pendelegasian wewenang oleh pemilik perusahaan (*principal*) kepada pihak manajemen untuk mengelola dan mengambil berbagai kebijakan perusahaan. *Agency relationship* berarti perjanjian kontrak antara satu atau beberapa orang pemilik perusahaan (*principal*) dengan orang lain sebagai wakil (*agent/manajemen*) untuk mencapai keuntungan maksimal.¹⁵

2. Landasan Hukum

Sharif Chaudry berpendapat landasan hukum *muḍārabah* merupakan kreasi para *fuqahā'*. Hal ini dilihat dari tidak ada referensi dalam al-Qur'an, dan sedikit hadis yang menjelaskan tentang *muḍārabah* secara eksplisit.¹⁶ Secara praktik *muḍārabah* atau *syirkah/musyarakah* telah menjadi kebiasaan masyarakat sebelum kedatangan Rasulullah Saw., sebagaimana termaktub dalam hadits:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُنْتُ شَرِيكِي فِي
 الْجَاهِلِيَّةِ، فَكُنْتُ خَيْرَ شَرِيكٍ لَأُتَدَارِيَنِي وَلَا تُتَمَارِيَنِي¹⁷

Rasulullah Saw. bersabda: saya termasuk orang yang berserikat pada masa jahiliyah. Maka jadilah kalian sebaik-baik bersyarikat, janganlah kalian meragukanku dan memusuhiku.

Kemudian *syirkah* ditetapkan sebagai bagian dari bermuamalah Islam. Secara umum, penetapan syariahnya dirujuk pada dalil al-Qur'an:

...وَأِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ إِلَّا
 الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ...¹⁸

Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, dan sangat sedikitlah mereka ini.

Adapun secara khusus, dalil *muḍārabah* sebagai bagian *syirkah* merujuk pada:

...وَأَخْرُؤْنَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ...¹⁹

Sebagian dari mereka orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah Swt.

Ayat di atas (Q.S. 73: 20) merupakan ayat yang paling banyak dipergunakan sebagai legalitas praktik *muḍārabah*.²⁰ Imam al-Qurṭubī menjelaskan maksud orang-orang yang berjalan (*al-muḍāribīn*) di atas bumi adalah mereka yang melakukan perjalanan untuk perniagaan.²¹

Menurut Rachmat Syafe'i, kekuatan Q.S. 73: 20 sebagai landasan hukum *muḍārabah* dapat dijelaskan dari kebiasaan masyarakat Irak yang menyebut *muḍārabah* dengan *كُلٌّ مِنَ الْعَاقِبَاتِ يَضْرِبُ بِسَنَمِ الرِّبْحِ* (setiap yang melakukan akad memiliki bagian dari laba), atau pengusaha harus mengadakan perjalanan (*ضَرْبًا فِي الشُّقْرِ*) dalam mengusahakan harta modal tersebut.²²

Dari beberapa sumber di atas menunjukkan landasan hukum *muḍārabah* secara kesepakatan para fukaha dirujuk pada Q.S. 73 ayat 20 dan didukung dalil umum tentang *syirkah* yaitu Q.S. Ṣād (38) ayat 24, Q.S. al-Jumu'ah (62)²³ ayat 10, dan Q.S. al-Baqarah (2) ayat 198.²⁴

C. Two Tier Muḍārabah di Bank Syariah

1. Aspek Teoritik

Secara etimologis, *two* berarti dua, dan *tier* berarti deret atau bertingkat. Dalam kamus *The free dictionary (online)* dijelaskan *tier is one of a series of rows placed one above another* (salah satu dari serangkaian baris ditempatkan satu di atas yang lain).²⁵ Secara idiometik, *two tier* berarti dua tahap.²⁶ Imaduddin, Dosen Fakultas Ekonomi Ibn Khaldun Bogor, mengutip *two tier* dari Tal El Din mengartikan *two tier* dengan dua pintu.²⁷ Jika secara lengkap ditulis *two tier muḍārabah* menurut Yusuf Wibisono, Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, merupakan sistem sisi kewajiban dan aset dari neraca bank secara penuh diintegrasikan.²⁸

Two tier muḍārabah merupakan konsep awal perbankan Islam, di mana struktur transaksi *muḍārabah* dipraktikkan dalam dua tingkat. Pertama, deposit sebagai *rabb al-māl* dan bank sebagai *muḍārib*. Kedua, bank sebagai *rabb al-māl* dan nasabah sebagai *muḍārib*.²⁹

Two tier muḍārabah pertama kali dicetuskan oleh M. Nejatullah Siddiqi dalam bukunya *Issues in Islamic Bank* pada tahun 1983.³⁰ *Two tier muḍārabah* merupakan model bagi hasil (*profit sharing*) pada kewajiban (*liability*) dan aset (*asset*) di bank yang diproyeksikan untuk menggantikan sistem bunga. Dengan model *two tier muḍārabah* maka basis dari bisnis utama bank syariah dalam mencari dana publik dan menyalurkan dana pada pengusaha adalah dengan mekanisme *muḍārabah*, dengan

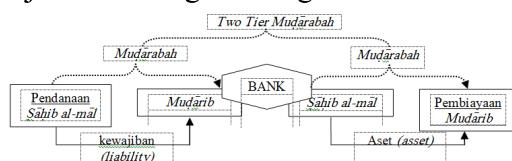
harapan berdampak positif terhadap sistem bank Islam yang efisien, adil, serta stabil.³¹

Dari definisi di atas, dapat dijelaskan *two tier muḍārabah* merupakan akad atau transaksi *muḍārabah* di bank syariah. Di mana bank syari'ah pada sisi kewajiban (*liability*) atau pada produk pendanaan (*funding*) sebagai *muḍārib*, sedangkan pada sisi aset atau pada produk pembiayaan (*financing*) bank sebagai *ṣāhib al-māl*.

Mohsin S. Khan dan Abbas Mirakhor, Wakil Direktur dan Direktur Departemen Riset International Monetary Fund (IMF), menjelaskan model *two tier muḍārabah* dibangun untuk memberikan para investor (*ṣāhib al-māl*) dengan likuiditas, keamanan, serta profitabilitas yang memadai.³²

Mervyn K. Lewis, Profesor pada University of South Australia, Adelaide, Australia dan Latifa M. Algaoud, Menteri Keuangan dan Ekonomi Bahrain, menjelaskan tujuan *two-tier muḍārabah* atau *triple muḍārabah* sebagai aktifitas perbankan syariah yang menjalankan transaksi keuangan tanpa bunga, halal, serta tidak merusak.³³

Dari beberapa penjelasan di atas, mekanisme *two tier muḍārabah* dapat dijelaskan dengan alur gambar berikut:



Transformasi mendasar model *two tier muḍārabah* dengan teori *muḍārabah* adalah pada pola hubungan 2 kontrak yang disatukan.

Muḍārabah secara *fihiyyah* merupakan kontrak bilateral, antara *ṣāhib al-māl* dan *muḍārib*. Konsep bilateral terlihat dalam penjelasan rukun *muḍārabah* pada ulama Ḥanafiyyah dan Syafi'iyah yang mencantumkan *'aqidain* (dua orang yang berakad) yaitu *mālik* dan *'āmil*.³⁴

Sedangkan *two tier muḍārabah* merupakan model *muḍārabah* yang bersifat multilateral atau dalam bahasa Lewis *triple muḍārabah*.³⁵ Karena bersifat multilateral, maka dalam *two tier muḍārabah*, rukun *'aqidain* seakan bertransformasi menjadi *'uqāda* atau *'āqidūn* yaitu 3 yang berakad. Yaitu *ṣāhib al-māl* (*fund-investor*) dengan *muḍārib* sekaligus sebagai *ṣāhib al-māl* (bank) yang bekerjasama dengan *muḍārib* (*fund-user*) sebagai satu kesatuan. Oleh karenanya, keuntungan (*ribh*) yang dibagikan kepada *ṣāhib al-māl* (*fund-investor*) harus merupakan representasi dari keuntungan *muḍārib* kedua (*fund-user*) bukan dari *muḍārib* pertama (bank). Artinya dalam *two tier muḍārabah*, *muḍārib* sebagai pihak (*'āqid*) yang dapat menciptakan keuntungan (*ribh*) sesungguhnya bukan bank syariah, tapi *muḍārib* pada pembiayaan (*nasabah/enterpreneur*). Bank hanya sebagai *agent* yang menjalankan fungsi lembaga intermediari.

Transformasi *muḍārabah* di atas dikembangkan sebagai kebutuhan pada transaksi bisnis keuangan di bank syariah. Menurut Siddiqi, model *two tier muḍārabah* mendapat pertentangan terutama dari Muslehudin.³⁶ Kebolehan model *two tier muḍārabah* yang bersifat multilateral atau *tripel muḍārabah* secara *fihiyyah* dapat dirujuk pada al-Zuhayfī. Ia menulis *muḍārabah* pada dasarnya akad yang mirip dengan *ijārah*. Karena dalam *muḍārabah* terdapat *muḍārib* laksana *'āmil* yang secara sah boleh mendapatkan keuntungan dari bagian pekerjaannya.³⁷ Dari aspek ini berarti *muḍārabah* tidak harus dalam sektor riil tapi juga dalam sektor jasa. Karena model *two tier muḍārabah* mensiratkan posisi bank bukan *the real muḍārib* tapi sebagai *agent* seperti *musta'jir*. Atas dasar itu, *two tier muḍārabah* merupakan konsep transformasi fikih nyata selama tidak melakukan pelanggaran seperti *ghavar*, serta *muḍārabah* yang tidak jelas (*muḍārabah majhūlah*).³⁸

2. Aspek Praktik

Searah dengan fungsi lembaga intermediari, bank syariah merupakan lembaga keuangan (*financial enterprise*), perusahaan yang terdiri dari berbagai sumber daya ekonomi (*resources*) dan manajemen (*managerial skill*) dalam memproduksi barang atau jasa.³⁹ Dengan kata lain, bank syariah secara aspek keperusahaan tidak berbeda dengan bank konvensional. Akan tetapi, sebagaimana ditegaskan A. H. M. Sadeq, bank Islam tidak sekedar sebagai *financial intermediary*, tapi harus merevolusi bisnis dengan prinsip *sharing profit and losses*.⁴⁰

Di Indonesia, bank syariah mempraktikkan *muḍārabah* pada dua jalur sebagaimana pada model *two tier muḍārabah*. *Pertama*, pada pendanaan, *muḍārabah* diimplementasikan dalam produk *saving account/demand deposit* atau jenis tabungan dengan target tertentu (*targeted saving*). Seperti tabungan haji, tabungan pendidikan dan sebagainya. *Muḍārabah* pada pendanaan juga dipraktikkan untuk *investment account* yaitu transaksi yang bersifat investasi, seperti deposito. *Muḍārabah* pada pendanaan telah diperkuat dengan Fatwa DSN-MUI,⁴¹ dan undang-undang.⁴² *Kedua*, pada pembiayaan, *muḍārabah* dipraktikkan merujuk pada Pasal 25 angka 1 huruf a UU No. 21/2008 tentang Perbankan Syariah dan Fatwa No. 07/DSN-MUI/IV/2000 tentang pembiayaan *muḍārabah*.

Dari dua aspek di atas, *two tier muḍārabah* secara yuridis telah terlegalisasi sebagai bagian produk bank syariah di Indonesia yang merujuk pada hukum positif yaitu undang-undang perbankan dan bank Indonesia, serta hukum normatif (penguat) yaitu fatwa DSN-MUI, KHES (Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah), serta peraturan lainnya seperti Peraturan Bank Indonesia (PBI). Namun demikian, data Bank Indonesia dari tahun 2008-2012, realisasi *muḍārabah* pada pembiayaan merupakan

yang paling kecil dibandingkan *musyārahah* dan *murābahah*.

Komposisi Pembiayaan
 Bank Umum Syariah dan Unit Usaha
 Syariah 2008-2012

Akad	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012
<i>Muḍārabah</i>	6.205	6.597	8.631	10.229	11.527
<i>Musyārahah</i>	7.411	10.412	14.624	18.960	26.187
<i>Murābahah</i>	22.486	26.321	37.508	56.365	83.826

Ket.: jumlah dalam miliar rupiah,⁴³

Padahal dari aspek pendanaan atau dana yang masuk ke bank syariah, produk berbasis *muḍārabah* merupakan produk yang paling banyak dapat mengumpulkan dana.

Komposisi Dana Pihak Ketiga (DPK)
 Bank Umum Syariah dan Unit Usaha
 Syariah 2008-2012

Akad	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012
<i>Muḍārabah</i> pada Tabungan	11.513	14.513	19.570	27.298	34.455
<i>Muḍārabah</i> pada Deposito	20.143	29.595	65.338	70.806	82.819

Ket.: jumlah dalam miliar rupiah.⁴⁴

Two tier muḍārabah yang sejatinya merupakan transformasi ideal fikih dalam dunia bisnis belum dijadikan sebagai basis islamisasi lembaga keuangan di Indonesia. Ironisnya, pengabaian terhadap *two tier muḍārabah* telah menjadi gejala umum perbankan Islam di dunia.

Zulkilfi Hasan, Dosen dan Pensarah Kanan pada Universiti Sains Islam Malaysia, menjelaskan kerangka *two tier muḍārabah* yang berbasis pada keadilan telah terdominasi oleh kerangka *debt-based* yang pada dasarnya merupakan produk alternatif.⁴⁵ Padahal menurut Abdullah M. Noman, *two tier muḍārabah* merupakan model pembeda bank Islam dengan bank konvensional. Karena dalam model ini, sistem mobilisasi dan pemanfaatan dana yang berbasis pada *muḍārabah* diatur secara integratif, sedangkan dalam bank konvensional terpisahkan. Akan tetapi pada praktik, bank syariah mengambil model pengembalian secara tetap (*fix return*).⁴⁶ Mekanisme yang seakan mirip dengan karakteristik model bunga (*intertest*).

Penelitian Munawar Iqbal dkk. yang didukung oleh International Development Bank (IDB) terhadap 10

bank Islam terbaik di beberapa Negara pada tahun 1994-1996.⁴⁷ Hasil penelitian menunjukkan *one tier muḍārahah* multi investasi sangat mendominasi dibandingkan dengan *two tier muḍārahah*.⁴⁸ Rata-rata pembiayaan terakumulasi pada *murābahah* sebesar 70,19 persen, sedangkan *muḍārahah* hanya 7,29 persen. Bahkan Bahrain Islamic Bank melakukan pembiayaan dengan rata-rata hanya 1,93 persen, dengan *murābahah* mencapai 92,63 persen.⁴⁹ Kemudian penelitian Iqbal dikembangkan oleh Habib Ahmed sebagai teori model *muḍārahah* bukan *two tier muḍārahah*, tapi *one tier muḍārahah* dengan *multiple investment*. Model ini dibangun karena bank Islam menghadapi problem praktik dan operasional dengan *profit and loss sharing* pada sisi *asset*. Kemudian bank Islam memilih model pembiayaan dengan pendapatan tetap (*fix-income*).⁵⁰

Muhammad Ayub, Direktur Pelatihan, Pengembangan dan Aspek Syariah pada Institute of Islamic Banking and Insurance (IIBI) London menjelaskan *two tier muḍārahah* yang memungkinkan lembaga keuangan syariah untuk melakukan bisnis perdagangan dan sewa untuk mendapatkan keuntungan dan secara langsung keuntungan tersebut didistribusikan untuk penabung/investor merupakan bagian proses evolusinya yang berkembang menjadi model serbaguna (*versatile mode*).⁵¹

Dari berbagai data yang menunjukkan praktik pembiayaan bank syariah berbasis pada *debt-financing* dan *leasing* dengan model pengambilan keuntungan yang *fix* (tetap) menunjukkan *two tier muḍārahah* sebagai transformasi fikih dalam bisnis telah berevolusi.

Munawar Iqbal dkk. menyebut dengan model *One Tier Muḍārahah Multi Investasi* gagasan yang lahir dilatarbelakangi pada masa awal perbankan Islam yang mengalami kesulitan dalam mempraktikkan model produk tradisional *muḍārahah* dan

musyārahah. Atau dalam bahasa fikih sebagai kondisi darurat. Atas dasar darurat tersebut, bank syariah melakukan evolusi terhadap model dan instrumen yang tidak berbasis pada prinsip *syirkah* tapi pada jual beli (*al-murābahah/debt-financing*) dan jasa (*ijārah/leasing*).

Dalam perkembangan, model baru yang sesungguhnya alternatif justru menjadi model utama. Pada pola hubungan deposit dan bank tetap berbasis pada *muḍārahah*, tapi pada hubungan bank dengan pengusaha (dalam pembiayaan) menggunakan multi prinsip seperti *muḍārahah*, *musyārahah*, *ijārah*, *murābahah*, *salam*, serta *istiṣnā'*.⁵² Ironisnya, multi prinsip pada pembiayaan tersebut telah menciptakan fungsi *muḍārahah* dan *musyārahah* yang sebenarnya produk primer tergantikan oleh produk sekunder.

D. Problematika Transformasi *Two Tier Muḍārahah* di Bank Syariah

1. Regulasi

Regulasi yang berkembang di berbagai Negara termasuk di Indonesia telah menempatkan *muḍārahah* bukan sebagai produk tunggal bank syariah, tapi bersanding dengan transaksi jual beli dan sewa menyewa.⁵³ Keragaman produk pembiayaan tersebut telah berdampak pada eksistensi *two tier muḍārahah* tergantikan *One Tier Muḍārahah* Multi Investasi.

Pada aspek kebolehan secara fikih, tentu bank syariah tidak wajib melaksanakan *two tier muḍārahah* sebagai model dominan. Tapi praktisi bank syariah seharusnya melihat pada substansi, kehadiran bank syariah adalah untuk menciptakan keadilan dan produktifitas, di mana hal tersebut sangat terwakilkan pada *muḍārahah* secara integratif di pendanaan dan pembiayaan sebagaimana pada *two tier muḍārahah*.

Pebisnis bank syariah dalam melaksanakan akad tidak sekedar melihat pada aspek kebolehan berdasar hukum formal tapi juga melihat pada aspek

substansi bank Islam dikembangkan. Kaidah fikih:

العبرة في العقد للمقصود والمعاني لا للألفاظ والمباني.⁵⁴

Dalam hal transaksi atau akad yang dilihat adalah tujuan dan isinya (substansi) tidak hanya kalimat dan penjelasan (formal).

Dari kaidah tersebut, praktisi bank syariah harus memperhatikan substansi produk yang dijalankan. Tidak hanya melihat hukum formal dari regulasi, fatwa DSN-MUI, Dewan Pengawas Syariah (DPS) serta tidak ada pengaduan *syariah compliance* maka secara otomatis produk-produk yang dipraktikkan tanpa batas dan pengendalian.

2. Basis Keuntungan Bank Syariah

Terdapat dua model basis pengambilan keuntungan dalam bank, *shareholder value* dan *stakeholder value*. Kasper Wittrup dan Jesper Agerholm Jensen dari Universitas Aarhus, Denmark, menjelaskan *shareholder value* berasal dari pandangan setiap individu mengejar keuntungan dari kekayaannya. Setiap orang mencari keuntungannya secara maksimum, sehingga modal akan diinvestasikan yang terbaik. Pandangan *shareholder value* berawal dari pemikiran Adam Smith (1723-1790)⁵⁵ dalam meraih keuntungan telah menjadi dominan sampai sekarang.⁵⁶ Gerard Charreaux dan Philippe Desbrieres dari Universite de Bourgogne Prancis menjelaskan *shareholder value* juga digunakan oleh Castanias dan Helfat pada tahun 1991. *Shareholder value* sebagai pola hubungan (*relationships*) manajer dan pemilik modal (*shareholder*).⁵⁷

Shareholder values berorientasi hanya pada pemegang saham atau bank. Bank syariah dalam memaksimalkan keuntungan cenderung hanya untuk pemegang saham saja (institusi bank). Artinya fungsi *muḍārabah* menjadi tidak seimbang, karena hanya berbasis pada salah satu pihak yang berakad yaitu bank.⁵⁸

Adapun model *stakeholder values* merupakan model ideal. *Stakeholder value* adalah nilai mengutamakan keadilan kepada semua pihak.⁵⁹ Dalam konteks *two tier muḍārabah*, dengan *stakeholder value* maka bank syariah dalam pengambilan keuntungan dan pembagian keuntungan harus mengembangkan nilai-nilai yang berbasis keadilan untuk setiap pelaku (*'āqidīn*), yaitu nasabah pendanaan (*ṣāhib al-māl/fund saver/investor*), bank (*muḍārib/ṣāhib al-māl*), serta nasabah pembiayaan (*muḍārib/fund-user*).

Menurut Zulkifli Hasan, bank syariah cenderung mempraktikkan *shareholder value*. Hal ini dapat dilihat pada *muḍārabah* pendanaan yang diuntungkan adalah *muḍārib* (bank), tapi pada saat pembiayaan yang diuntungkan adalah *ṣāhib al-māl* (bank) juga. *Shareholder value* telah berimplikasi pada bank syariah dalam pengambilan keuntungan masih beroperasi dengan kerangka ekonomi kapitalis.⁶⁰

3. Agency Problem

Noman mengutip State Bank of Pakistan pada laporan Financial Stability Review tahun 2007-2008 telah terjadi keengganan (*reluctance*) sebagian bank syariah untuk melaksanakan pembiayaan berbasis pada *equity financing* yang disebabkan faktor utama *agency problem*.⁶¹ *Agency problem* merupakan problem klasik dalam pembiayaan bank syaria'h dalam pembiayaan dengan *profit and loss sharing* seperti *muḍārabah*. Problem bank sebagai *agen* pada tingkat kemungkinan jika menggunakan produk berbasis *muḍārabah* yang disebabkan oleh beberapa hal, seperti *asymmetric information problem* (kecenderungan sebagian pihak yang menguasai informasi lebih banyak tidak bersikap jujur,⁶² *side streaming* (nasabah menggunakan dana tidak sesuai dalam kontrak,⁶³ serta *adverse selection* yaitu *muḍārib* pada *fund-user* atau pembiayaan memilih sistem PLS hanya untuk bisnis beresiko tinggi (*high risk*) dan *revenue* rendah,

sedangkan terhadap bisnis dengan keuntungan tinggi dan beresiko rendah enggan dengan PLS, tapi dengan *rate interest*.⁶⁴

Agency problem merupakan akar daripada *two tier muḍārabah* di bank syariah berevolusi menjadi *one tier muḍārabah* multi investasi. Proses evolusi semakin berkembang sampai sekarang dengan melihat pada eksistensi Dewan Pengawas Syariah yang kurang berjalan efektif. Chapra pun tidak segan untuk mengkritik eksistensi bank syariah yang tidak dapat melepaskan dari tradisi bank konvensional. Akad produknya tidak secara optimal berbasis syariah yang disebabkan oleh peran Dewan Pengawas Syariah (DPS) sangat lemah dalam mengontrol akad.⁶⁵

E. Penutup

Model *two tier muḍārabah* sebagai konsep awal bank syariah merupakan transformasi fikih dalam bisnis yang spektakuler. Konsep yang dapat memadukan nilai keuntungan secara integratif antara *ṣāhib al-māl* pada

pendanaan (*liability*) dan *muḍārib* pembiayaan (*asset*). Model *two tier muḍārabah* juga mengartikan sebagai basis pengembangan *stakeholder value* atau metode pengambilan keuntungan yang berbasis *profit and loss sharing* untuk semua yang berakad sehingga terjadi keadilan, terutama *muḍārib* pada pembiayaan (*fund-user*).

Seiring evolusi bank Islam, model *two tier muḍārabah* yang sejatinya primer, telah tergeser oleh model alternatif *one tier muḍārabah multi investasi*. *One tier muḍārabah multi investasi* yaitu model transaksional pendanaan berbasis pada *muḍārabah* tapi pada pembiayaan berbasis multi investasi (produk) yang dalam pengambilan keuntungannya menggunakan pendapatan tetap (*fix-income*), sehingga nasabah pembiayaan wajib untuk selalu dapat memberikan keuntungan kepada pihak bank. Evolusi inilah yang kemudian oleh Siddiqi sebagai pencetus *two tier muḍārabah* tidak segan untuk mengkritik eksistensi bank syariah.

Catatan Akhir:

¹ Maulana Hasanuddin dan Jaih Mubarak, *Perkembangan Akad Musyarakah*, cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 50.

² Selain *muḍārabah*, bank juga diizinkan menerima *demand deposits* yang tidak menerima *return* dan bank berhak mengenakan biaya. Dengan skema ini, tidak ada *reserve requirement* yang dibutuhkan. Model ini seperti tabungan *wadī'ah* dan *Safe Deposit Box (SDB)*.

³ Mohammad Nejatullah Siddiqi, "Islamic Banking and Finance in Theory and Practice: A Survey of State of the Art", dalam *Journal of Islamic Economic Studies*, Vol. 13, No. 2, February 2006, hlm. 3.

⁴ Abdullah M. Noman, "Imperatives of Financial Innovation for Islamic Banks", *International Journal of Islamic Financial Service*, Vol. 4, No. 3, hlm. 7.

⁵ Lembaga independen yang banyak melakukan penelitian tentang ekonomi di beberapa Negara. Beralamat di Kohsar Colony, Phase I, Hyderabad, Sindh, Pakistan.

⁶ Salman Ahmed Shaikh, "A Critical Analysis of Mudarabah & A New Approach to Equity Financing in Islamic Finance", dalam *Journal of Islamic Banking & Finance*, hlm. 3.

⁷ Al-Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah* (Kairo: al-Fath Li al-i'lam al-'Arabi, 1410 H), III: 297.

⁸ Mustafā Ahmad al-Zarqā', *al-Madkhal al-Fiqhī al-'Amm* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1967-1968), I: 552.

⁹ Ibrāhīm Faḍl al-Dabū, *'Aqd al-Muḍārabah: Dirāsāt fī al-Iqtisād al-Islāmī* ('Amman: Dār 'Amar, 1997), hlm. 30.

¹⁰ Wahbah al-Zuhayfī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1405 H/1985 M), IV: 836. Lihat juga Imām Syams ad-Dīn Muḥammad bin Sahl al-Sarakhsyī, *al-Mabsūf* (Mesir: Maḥba'ah al-Sa'ādah, 1324 H), XXII: 18.

¹¹ Sābiq, *Fiqh*, III: 202.

¹² Afzalur Rahman, *Banking and Insurance* (London: The Muslim Schools Trust, 1979), hlm. 305-306.

¹³ Al-Dabū, *'Aqd*, hlm. 70-71.

- ¹⁴ Al-Zuhayfi, *al-Fiqh*, IV:836-837.
- ¹⁵ Satia Nur Maharani, "Menyibak *Agency Problem* Pada Kontrak Mudharabah dan Alternatif Solusi", dalam *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 12 No. 3 September 2008, hlm. 480.
- ¹⁶ Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012), hlm. 210.
- ¹⁷ Hadis *ṣāḥīḥ* diriwayatkan oleh Abū Dāwūd dan Ibn Mājah dari as-Sā'ib. Lihat Abū 'Abd Allāh Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah* (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif Linnāṣr wa at-Tauzī', 1417 H/1997 M), "Kitāb at-Tijārāt, Bāb asy-Syirkah wa al-Muḍārabah", II: 768, Hadis No. 1826. Al-Dabū, *'Aqd*, hlm. 13-14.
- ¹⁸ Q.S. Ṣād (38): 24.
- ¹⁹ Q.S. al-Muzammil (73):20
- ²⁰ Al-Zuhayfi, *al-Fiqh*, IV: 837; Al-Dabū, *'Aqd*, hlm. 32; Sābiq, *Fiqh*, III: 203.
- ²¹ Abū 'Abdullah Muḥammad bin Aḥmad al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* (Kairo: Maḥba'ah Dār al-Kutub al-Maṣrafiyah, 1372 H/1952 M), LXX: 560.
- ²² Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 223-224; al-Syaikh Muḥammad bin Aḥmad al-Syarbīnī, *Mughnī al-Muḥtāj ilā Ma'ānī Alfāz al-Minhāj* (Mesir: Maktabah wa Maḥba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1377 H/1985 M), II: 309.
- ²³ *فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ* (Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah...)
- ²⁴ *لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَتَّبِعُوا فُضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ* (Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu).
- ²⁵ *The free dictionary by farlex (on-line)*, "tier", (<http://www.thefreedictionary.com/tier>), diakses 28 Januari 2013.
- ²⁶ A. Chairul Hadi, "Problematika Pembiayaan Mudharabah di Perbankan Syariah Indonesia", dalam *Jurnal Masalahah*, Vol.2, No. 1, Maret 2011, hlm. 2
- ²⁷ Muhammad Imaduddin, "Manajemen Asset dan Liabilitas Dalam Bank Syariah", dalam *Jurnal Ekonomi Islam Al-Infāq*, September 2010, Vol. 1, No. 1, hlm. 80. Lihat juga Tag El Din, *Lecture Handout In Islamic Banking and Finance*, Leicester, UK: Markfield Institute of Higher Education, 2006.
- ²⁸ Yusuf Wibisono, "Politik Ekonomi UU Perbankan Syariah Peluang dan Tantangan Regulasi Industri Perbankan Syariah", dalam *Jurnal Bisnis & Birokrasi*, Vol. 16, No. 2, Mei-Agustus 2009, hlm. 107.
- ²⁹ *Wiki islamicfinance (on-line)*, "Two Tier Mudaraba", diakses tanggal 7 Januari 2013.
- ³⁰ Lihat M. Nejatullah Siddiqi, *Bank Islam*, ter. Asep Hikmat Suhendi (Bandung: Pustaka, 1404 H/1984 M), hlm. 26-28.
- ³¹ Munawar Iqbal dkk., *Challenges Facing Islamic Banking* (Ttp.: IRTI-IDB. 1419H/1998 M), hlm. 14.
- ³² Mohsin S. Khan dan Abbas Mirakhor, "Monetary Management in an Islamic Economy", dalam *Journal KAU: Islamic Economic*, Vol. 6, King Abdul Aziz Univeristy Jeddah, 1414 H/ 1994 M, hlm. 3.
- ³³ Mervyn K. Lewis and Latifa M. Algaoud, *Islamic Banking* (USA: Edward Elgar Publishing, 2001), hlm. 90.
- ³⁴ Dua rukun yang lain yaitu *siġhat (ijāb dan qabūl)*, serta tiga *ma'qūd 'alaih* (modal, pekerjaan, dan keuntungan). Rukun *muḍārabah* berjumlah 3 menurut Ḥanafiyah, sedangkan *Syāfi'iyah* berjumlah 5 dengan memisahkan *ma'qūd 'alaih* menjadi 3 bagian. Wahbah al-Zuhāifi, *al-Fiqh*, IV: 53.
- ³⁵ Lewis and Algaoud, *Islamic*, hlm. 90.
- ³⁶ Siddiqi, *Bank*, hlm. 27.
- ³⁷ Al-Zuhāifi, *al-Fiqh*, IV:836.
- ³⁸ *Ibid.*, hlm. 837.
- ³⁹ Martono, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, cet. 1 (Yogyakarta: Ekonosia UIL, 2002), hlm. 1-2.
- ⁴⁰ Abul Hasan M. Sadeq, *Islamic Economics; Some Selected Issues*, cet. 1 (Lahore, Pakistan: Islamic Publication, 1989), hlm. 124-125.
- ⁴¹ Fatwa Nomor 02/DSN-MUI/IV/2000 tentang tabungan berdasarkan akad *muḍārabah*, Fatwa Nomor 03/DSN-MUI/IV/2000 tentang deposito berdasarkan akad *muḍārabah*.
- ⁴² Pasal 1 angka 21 Undang-undang No. 21/2008 tentang Perbankan Syariah tentang tabungan *muḍārabah*.
- ⁴³ Bank Indonesia, "Statistik Bank Indonesia Tahun 2013", dalam www.bi.go.id, diakses 3 Januari 2013.
- ⁴⁴ *Ibid.*
- ⁴⁵ Zulkilfi Hasan, "Menilai Semula Pelaksanaan Kewangan Islam", *zulkiflihasan blog (on-line)*, 2008, hlm. 5, diakses 1 Januari 2013.
- ⁴⁶ Noman, "Imperatives", hlm. 7.
- ⁴⁷ Kesepuluh bank tersebut adalah Albarakah Islamic Investment Bank, Bahrain Islamic Bank, Faysal Islamic Bank of Bahrain, Islamic Bank Bangladesh, Dubai Islamic Bank, Faysal Islamic Bank of Egypt, Jordan Islamic Bank, Kuwait Finance House, Bank Islam Malaysia Berhad dan Qatar Islamic Bank.
- ⁴⁸ Munawar Iqbal dkk., *Challenges*, hlm. 28.
- ⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 28.

- ⁵⁰ Habib Ahmed, *A Microeconomic Model on Islamic Bank* (Jeddah: IDB-IRTI, 1432 H/2002 M), hlm. 12.
- ⁵¹ Muhammad Ayub, *Understanding Islamic Finance*, cet. 1 (Inggris: John Will and Sons, 2007), hlm. xxi.
- ⁵² Munawar Iqbal dkk., *Challenges*, hlm. 14.
- ⁵³ Terdapat *ijārah*, *ijārah muntahiya bittamlik*, *murābahah*, *salam* dan *istisnā'*, serta *qard*. Lihat pasal 1 angka 25 UU No. 21/2008.
- ⁵⁴ Syaikh Ahmad ibn al-Syaikh Muhammad al-Zarqā', *Syarh al-Qawā'id al-Fiqhiyyah* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1989), hlm. 55. Lihat juga Hasanuddin dan Mubarak, *Perkembangan*, hlm. 217.
- ⁵⁵ Adam Smith, kelahiran Skotlandia. Dianggap sebagai petelak dasar-dasar rasionalisasi ekonomi sehingga lahir paham rasionalisme/liberalisme. Riwayat, gagasan-gagasan dan para pengikutnya dapat dilihat pada George Soule, *Pemikiran Para Pakar Ekonomi Terkemuka*, terj. T. Gilarso (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 52-63.
- ⁵⁶ Kasper Witttrup dan Jesper Agerholm Jensen, *Shareholder Value in Banks* (Aarhus University: Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis Press, 2012), hlm. 8.
- ⁵⁷ Gerard Charreaux dan Philippe Desbrieres, *Corporate Governance: Stakeholder Value Versus Shareholder Value* (Dijon Cedex, Prancis: LATEC, tt.), hlm. 42.
- ⁵⁸ Hasan, "Menilai", hlm. 8.
- ⁵⁹ *Ibid.*
- ⁶⁰ *Ibid.*
- ⁶¹ Noman, "Imperatives", hlm. 7.
- ⁶² Adiwarman A. Karim. "Problematika Pengelolaan Bank Syariah", *Makalah Seminar Nasional Perbankan Syariah di STAIN Surakarta-SEM Institute*, Yogyakarta, 2000.
- ⁶³ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Teori dan Praktik*, cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 153.
- ⁶⁴ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Kontemporer* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 4.
- ⁶⁵ M. Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, terj. Amdiar Amir, dkk. (Jakarta: SEBI, 2001), hlm. 276-284.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syariah Teori dan Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Ayub, Muhammad Ayub. *Understanding Islamic Finance*. Inggris: John Will and Sons, 2007.
- Chapra, M. Umer. *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Terj. Amdiar Amir, dkk. Jakarta: SEBI, 2001.
- Chaudhry, Muhammad Sharif Chaudhry. *Sistem Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012.
- Charreaux, Gerard dan Philippe Desbrieres. *Corporate Governance: Stakeholder Value Versus Shareholder Value*. Dijon Cedex, Prancis: LATEC, tt.
- Al-Dabū, Ibrāhīm Faḍl. *'Aqd al-Muḍārahah: Dirāsāt fī al-Iqtisād al-Islāmī*. 'Amman: Dār 'Amar, 1997.
- Hadi, A. Chairul. "Problematika Pembiayaan Mudharabah di Perbankan Syariah Indonesia", dalam *Jurnal Masalahah*, Vol. 2, No. 1, Maret 2011, hlm. 1-15.
- Hasan, Zulkilfi. "Menilai Semula Pelaksanaan Kewangan Islam", dalam *zulkiflihasan blog (on-line)*, 2008. Diakses 1 Januari 2013.
- Hasanudin, Maulana dan Jaih Mubarak. *Perkembangan Akad Musyarakah*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Ibn Mājah, Abū 'Abd Allāh. *Sunan Ibn Mājah*. 3 jilid. Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif Linnaṣr wa at-Tauzī', 1417 H/1997 M.
- Imaduddin, Muhammad. "Manajemen Asset dan Liabilitas Dalam Bank Syariah", dalam *Jurnal Ekonomi Islam Al-Infah*, Vol. 1, No. 1, (2010), hlm. 80-86.
- Iqbal, Munawar dkk. *Challenges Facing Islamic Banking*. Ttp.: IRTI-IDB, 1419 H/1998 M.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, Habib. *A Microeconomic Model on Islamic Bank*. Jeddah: IDB-IRTI, 1432 H/2002 M.

- Karim, Adiwarmān A. Karim. “Problematika Pengelolaan Bank Syariah”. *Makalah Seminar Nasional Perbankan Syariah di STAIN Surakarta-SEM Institute*, Yogyakarta, 2000.
- _____. *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Khan, Mohsin S. Khan dan Abbas Mirakhor. “Monetary Management in an Islamic Economy”, dalam *Journal KAU: Islamic Economic*, Vol. 6, King Abdul Aziz Univeristy Jeddah, 1414 H/1994 M, hlm. 3-21.
- Lewis, Mervyn K. dan Latifa M. Algaoud. *Islamic Banking*. USA: Edward Elgar Publishing, 2001.
- Maharani, Satia Nur. “Menyibak *Agency Problem* Pada Kontrak Mudharabah dan Alternatif Solusi”, dalam *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 12 No. 3. (2008), hlm. 470-493.
- Martono. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Yogyakarta: Ekonosia UII, 2002.
- Noman, Abdullah M. “Imperatives Of Financial Innovation For Islamic Banks”, dalam *International Journal of Islamic Financial Services*, Vol. 4, No. 3. (2013).
- Al-Qurṭubī, Abū Abdullah Muḥammad bin Aḥmad. *al-Jāmi’ li-ahkām al-Qur’ān*, 24 Jilid. Kairo: Maṭba’ah Dār al-Kutub al-Maṣrafiyah, 1372 H/1952 M.
- Rahman, Afzalur. *Banking and Insurance*. London: The Muslim Schools Trust, 1979.
- Sābiq, al-Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*, 3 jilid. Kairo: al-Fatḥ Lili’lam al-‘Arabi, 1410 H.
- Sadeq. Abul Hasan M. *Islamic Economics: Some Selected Issues*. Lahore, Pakistan: Islamic Publication, 1989.
- Al-Sarakhsyī, Imām Syams al-Dīn Muḥammad bin Sahl. *Al-Mabsūṭ*, 31 jilid. Mesir: Maṭba’ah as-Sa’ādah, 1324 H.
- Shaikh, Salman Ahmed. “A Critical Analysis of Mudarabah & A New Approach to Equity Financing in Islamic Finance”, dalam *Journal of Islamic Banking & Finance*. Diakses 1 Januari 2013.
- Siddiqi, M. Nejatullah. *Bank Islam*. Terj. Asep Hikmat Suhendi. Bandung: Pustaka, 1404 H/1984 M.
- _____. “Islamic Banking And Finance In Theory And Practice: A Survey Of State Of The Art”, dalam *Journal Islamic Economic Studies*, Vol. 13, No. 2, (2006), hlm. 1-48.
- Soule, George. *Pemikiran Para Pakar Ekonomi Terkemuka*. terj. T. Gilarso. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Syafe’i, Rachmat. *Fiqh Muamalah*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Al-Syarbīnī, al-Syaikh Muḥammad bin Aḥmad. *Mughnī al-Muḥtāj ilā Ma’ānī Alfāz al-Minhāj*. Mesir: Maktabah wa Maṭba’ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1377 H/1985 M.
- The free dictionary by farlex (on-line)*. “tier”, dalam www.thefreedictionary.com. diakses tanggal 28 Januari 2013.
- Wibisono, Yusuf. “Politik Ekonomi UU Perbankan Syariah Peluang dan Tantangan Regulasi Industri Perbankan Syariah”, dalam *Jurnal Bisnis & Birokrasi*, Vol. 16, No. 2, Mei-Agustus 2009, hlm. 105-115.
- Wiki islamicfinance (on-line)*, “Two Tier Mudaraba”. Diakses 7 Januari 2013.
- Wittrup, Kasper dan Jesper Agerholm Jensen. *Shareholder Value in Banks*. Aarhus University:

- Fakultas Ilmu Ekonomi dan
Bisnis Press, 2012.
- Al-Zarqā', Muṣṭafā Aḥmad. *Al-Madkhal
al-Fiqh al-'Amm*, 2 jilid.
Damaskus: Dār al-Fikr, 1967-
1968.
- Al-Zarqā', Syaikh Aḥmad ibn al-Syaikh
Muḥammad. *Syarḥ al-Qawā'id
al-Fiqhiyyah*. Damaskus: Dār al-
Qalam, 1989.
- Al-Zuḥayfī, Wahbah. *al-Fiqh al-Islāmī
wa Adillatuh*. 8 jilid. Damaskus:
Dār al-Fikr, 1405 H/1985 M.
- Bank Indonesia. "Statistik Bank
Indonesia Tahun 2013", dalam
www.bi.go.id. Diakses 3 Januari
2013.

